

Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (Tahura) di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

Tourism Development Strategy for Great Forest Park (Tahura) in Ngata Baru Village, District Sigi Biromaru, Sigi District

OPEN ACCESS

Edited by
Shahabuddin Saleh
Nur Edy

Nana Fitriana I Ladjudo¹, Imran Rachman², Hasriani Muis³

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu-Ilmu Pertanian, Pascasarjana
Universitas Tadulako

² Dosen Program Studi Magister Ilmu-Ilmu Pertanian, Pascasarjana
Universitas Tadulako

*Correspondence

Nana Fitriana I Ladjudo
nanafitriana64@yahoo.com

Received
19/01/2021
Accepted
22/03/2021
Published
31/03/2021

Citation

Nana Fitriana I Ladjudo (2021)
Tourism Development Strategy for
Great Forest Park (Tahura) in Ngata
Baru Village, District
Sigi Biromaru, Sigi District
Mitra Sains

Abstract

This research aims to find out the role of stakeholders in the development of forest park tourism and formulate a strategy to optimize the development of forest park tourism in Ngata Baru Village, Sigi Biromaru Subdistrict, Sigi District. The sample was taken through the purposive sampling technique. The data were collected through survey and interview activities with a list of questions (Questioner) then analyzed using SWOT and stakeholder analysis. The results of the research show that the role of stakeholders divided into 3 groups. From the results of the SWOT analysis, the forest park tourism included in the First Quadrant on the SWOT diagram, while the alternative strategy used is SO (Strength and Opportunities), with the consideration that forest park tourism have a lot of natural potential and large to be developed, but has not been utilized optimally, for that in developing forest park tourism must create a strategy by using strength to take advantage of opportunities, namely by: a) Managing the potential of the tourism object.

Key words: Strategy, Development, Tourism, Forest Park Tourism

Pendahuluan

Pengembangan TAHURA sebagai suatu obyek wisata, maka diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui berbagai potensi dan prospek pengembangannya, sehingga dapat disusun strategi pengembangan wisata di kawasan tersebut. Selain memberikan manfaat bagi masyarakat dan perekonomian daerah, pengembangan wisata di TAHURA Ngata Baru diharapkan tidak bertentangan dengan fungsi sebagai kawasan hutan lindung. Munculnya kendala-kendala dalam pengembangan wisata mengakibatkan pengembangan wisata di TAHURA tidak berjalan optimal. Kurangnya perencanaan yang matang dalam pengelolaan wisata membuat potensi yang ada belum dikemas dan dikelola secara maksimal. Kurangnya maksimalnya kerjasama dan koordinasi antar *stakeholders* mengakibatkan pelaksanaan program pengembangan wisata tidak berjalan lancar seperti pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana, serta kegiatan promosi. Akibatnya wisata di TAHURA belum dikenal secara luas oleh masyarakat. Kawasan TAHURA sebagai destinasi unggulan di TAHURA belum menjadi primadona bagi para wisatawan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah di atas yaitu dengan mensinergiskan semua *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan wisata di TAHURA. Untuk mendukung program pengembangan wisata di TAHURA diperlukan peranan, tugas dan fungsi dari masing-masing *stakeholders*. Diperlukan mekanisme hubungan suatu tata kerja yang menghubungkan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dalam pengelolaan wisata diperlukan kerjasama dan koordinasi antar *stakeholders* untuk mencapai tujuan bersama. Pengelolaan wisata di TAHURA merupakan suatu usaha yang sangat kompleks.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (TAHURA) Di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru

Kabupaten Sigi”. Kajian tentang strategi pengembangan TAHURA sangat penting untuk dilakukan, sebab kajian ini membantu pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan TAHURA memiliki kesadaran penuh dari semua faktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan, seperti *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman).

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui Peran *stakeholder* dalam pengembangan Wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Merumuskan strategi untuk mengoptimalkan pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Adapun manfaat Penelitian ialah: Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yakni sebagai data dan informasi terkait strategi pengembangan Taman Hutan Raya melalui identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) khususnya di Ngata Baru. Sedangkan bagi *Stakeholder* diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi instansi terkait sehingga dapat menemukan solusi agar pengelolaan hutan pada Taman Hutan Raya semakin baik dan optimal sehingga keseimbangan ekosistem lingkungan tetap terjaga dan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada kehidupan.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Februari sampai April 2020 di Kawasan Wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Teknik Pengambilan dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan melalui kegiatan survey dan

wawancara yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan (*Questioner*).

Mengingat bahwa hasil yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan Taman Hutan Raya menjadi kawasan wisata, maka unit-unit analisis merupakan sejumlah instansi yang terkait dengan kegiatan pengembangan Tahura yang berjumlah 5 orang (yang terdiri atas 3 orang pihak UPTD Tahura Provinsi Sulawesi Tengah dan 2 orang pejabat Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah sebagai responden pakar), dan perwakilan kelompok tani hutan yang merupakan pelaksana kegiatan pengembangan Tahura yang berjumlah 25 orang.

Selain itu, untuk memperoleh data terkait hasil yang ingin diperoleh tentang peran *stakeholder* dalam pengembangan Wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru dilakukan pula wawancara secara mendalam (*in depth interview*) kepada beberapa pihak terkait, yang mana mereka merupakan pihak yang terlibat langsung atau pihak banyak melakukan kajian terkait dalam pengelolaan Tahura, responden pakar terpilih sebanyak 5 orang (yang terdiri atas 3 orang pihak UPTD Tahura Provinsi Sulawesi Tengah dan 2 orang pejabat Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah), 3 orang dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah, 3 orang dari kalangan akademisi, serta 25 orang masyarakat sekitar Tahura. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui Wawancara dan Kuisisioner.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah kuesioner yang berisi daftar pertanyaan ataupun pernyataan untuk guna memperoleh data primer dan segala informasi yang dibutuhkan penelitian ini. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, kamera, kalkulator dan komputer.

Teknik Analisis Data

1. Analisis SWOT

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Dalam hal ini digunakan model matrik SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan karet. Faktor – faktor tersebut dibedakan dalam faktor strategi eksternal dan internal dalam tabel EFAS dan IFAS (Rangkuti, 2006).

2. Analisis Stakeholder

Analisis *stakeholder* adalah analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan memetakan *stakeholder* berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruhnya dalam suatu sistem (Mumtas dan Wichien, 2013). Tujuan akhir dari analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui aktor dan perannya dalam kegiatan wisata alam Taman Hutan Raya (TAHURA) di Desa Ngata Baru. Tahapan yang dilakukan dalam menganalisis *stakeholder* yaitu: (1) mengidentifikasi aktor dan peran *stakeholder* yang terlibat, dan (2) mengklasifikasikan *stakeholder* berdasarkan kepentingan dan pengaruh

Hasil dan Pembahasan

Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

1. Identifikasi Stakeholder

Identifikasi *stakeholder* dilakukan untuk mengetahui aktor yang terlibat dalam kegiatan wisata alam di TAHURA. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 *stakeholder* yang dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pemerintah dan masyarakat. *Stakeholder* kegiatan wisata alam di TAHURA ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya

No	Stakeholder	Keterangan
1	UPT TAHURA	Pemerintah
2	Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah	Pemerintah
3	Pemerintah Desa Ngata Baru	Pemerintah
4	Kelompok Tani Hutan	Masyarakat
5	Kelompok PKL	Masyarakat
6	Pengusaha Ojek Desa Ngata Baru	Masyarakat

Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah merupakan instansi pemerintah yang berperan sebagai pengelola kawasan Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru. Sebagai pelaksana teknis, Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah memiliki peran dalam menerapkan kebijakan yang harus dipatuhi oleh semua pihak yang terlibat dalam kegiatan wisata di kawasan Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru. Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah memiliki peran dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi kegiatan wisata. Pelaksanaan peran Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah dalam kegiatan wisata alam di kawasan Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru di delegasikan kepada Unit Pelaksana Teknis (UPT) TAHURA guna mengelola Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru.

Pelaksanaan peran UPT TAHURA dibantu oleh *volunteer* yang berasal dari kelompok masyarakat yang tergabung dalam beberapa Kelompok Tani Hutan. Terdapat keterlibatan instansi pemerintah lain dalam kegiatan wisata alam Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru yaitu Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah dan Pemerintah Desa Ngata Baru. Keterlibatan ini terjadi karena Desa Ngata Baru merupakan

Desa terakhir sebelum memasuki pintu masuk kawasan wisata Taman Hutan Raya. Desa Ngata Baru menyediakan lahan yang digunakan untuk parkir kendaraan pengunjung. *Stakeholder* yang termasuk ke dalam kelompok masyarakat yaitu Kelompok Tani Hutan, Kelompok PKL, serta Pengusaha Ojek Desa Ngata Baru.

2. Identifikasi Pengaruh dan Kepentingan *Stakeholder*

Stakeholder yang telah diidentifikasi perannya, diklasifikasikan berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingannya dalam pengembangan kegiatan wisata alam di Taman Hutan Raya. Tingkat pengaruh *stakeholder* dilihat dari kewenangan *stakeholder* dalam mempengaruhi pengembangan kegiatan wisata alam, baik kewenangan formal maupun non formal. Semakin tinggi kewenangan *stakeholder* dalam kegiatan wisata alam maka tingkat pengaruhnya semakin tinggi. Selanjutnya, tingkat kepentingan *stakeholder* dilihat dari ketergantungan *stakeholder* terhadap kegiatan wisata, semakin tinggi ketergantungan terhadap kegiatan wisata maka tingkat kepentingan akan semakin tinggi. Hasil skoring tingkat pengaruh dan kepentingan *stakeholder* ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Kepentingan Stakeholder Dalam Kegiatan Wisata Alam TAHURA

No	Kelompok Stakeholder	Tingkat Kepentingan Stakeholder					Total Skor
		K1	K2	K3	K4	K5	
A	Pemerintah						
1	Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah	5	4	5	4	4	22
2	UPT TAHURA	5	5	3	3	3	19
3	Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah	4	3	5	3	3	18
4	Pemerintah Desa Ngata Baru	2	2	2	1	3	10
B	Masyarakat						
5	Kelompok Tani Hutan	3	3	1	3	4	14
6	Kelompok PKL	2	4	1	2	4	13
7	Pengusaha Ojek Desa Ngata Baru	2	3	1	2	2	10

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Tabel 3. Tingkat Pengaruh Stakeholder Kegiatan Wisata Alam TAHURA

No	Kelompok Stakeholder	Tingkat Pengaruh Stakeholder					Total Skor
		P1	P2	P3	P4	P5	
A	Pemerintah						
1	Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah	5	4	4	3	5	21
2	UPT TAHURA	3	3	3	3	3	15
3	Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah	3	3	5	3	3	17
4	Pemerintah Desa Ngata Baru	3	2	1	1	2	9
B	Masyarakat						
5	Kelompok Tani Hutan	3	2	1	2	3	11
6	Kelompok PKL	2	2	1	1	2	8
7	Pengusaha Ojek Desa Ngata Baru	2	1	1	1	2	7

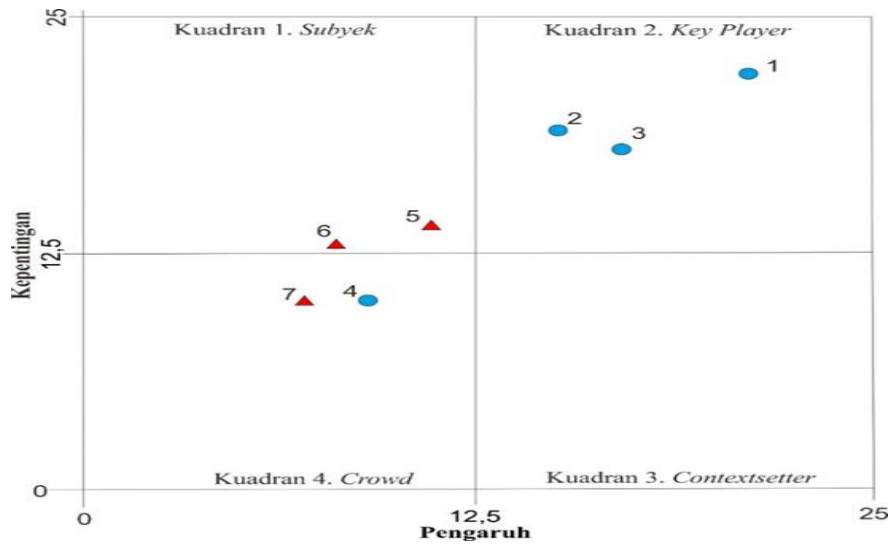
Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Hasil klasifikasi berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingan tiap *stakeholder* selanjutnya ditampilkan dalam bentuk plot aktor grid. Plot aktor grid terdiri atas empat kuadran, yaitu:

- 1) *Subjects* (Kuadran I), yaitu *Stakeholder* yang memiliki kepentingan yang tinggi tetapi pengaruhnya rendah.
- 2) *Key Player* (Kuadran II), yaitu *Stakeholder* yang paling aktif dalam pengelolaan karena mereka mempunyai pengaruh dan kepentingan yang tinggi.
- 3) *Contextsetter* (Kuadran III), yaitu *Stakeholder* yang memiliki pengaruh tinggi tetapi sedikit kepentingan.

- 4) *Crowd* (Kuadran IV), yaitu *Stakeholder* yang memiliki sedikit kepentingan dan pengaruh.

Keragaman *stakeholder* berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingannya terhadap kegiatan wisata di Wisata Alam TAHURA, hal ini ditetapkan berdasarkan total skor tingkat kepentingan dan pengaruh yang diperoleh setiap *stakeholder*, dimana pada pemetaan tersebut menempatkan pada *stakeholder* pada titik temu antara skor kepentingan dan pengaruh, seperti dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 1. Matriks Kepentingan dan Pengaruh Stakeholder

Keterangan:

- 1: Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah
- 2: UPT TAHURA
- 3: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah
- 4: Pemerintah Desa Ngata Baru
- 5: Kelompok Tani Hutan
- 6: Kelompok PKL
- 7: Pengusaha Ojek Desa Ngata Baru

1. Subject

Kuadran I, yaitu *Subject*, terdapat kelompok PKL dan Kelompok Tani Hutan. kedua *Stakeholder* tersebut berasal dari masyarakat (*Community*), yang memiliki kepentingan tinggi namun pengaruhnya rendah dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru. Menurut Wakka (2014), *Stakeholder subject* dapat berpengaruh apabila membentuk aliansi dengan *Stakeholder* lainnya, karenanya melibatkan perlu dilakukan kepada *Stakeholder subject*. Perlibatan kedua *Stakeholder* tersebut perlu dilakukan, karena keterbatasan kapasitas dalam pengelolaan ekowisata di Taman Hutan Raya. Seperti diketahui, kelompok masyarakat mempunyai kepentingan yang tinggi terhadap kawasan hutan, karena mereka masih bergantung pada sumberdaya alam di dalam kawasan untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat (Widodo, 2018).

Pemberdayaan kedua *Stakeholder* tersebut, menghasilkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat yang terjamin sehingga keamanan kawasan dapat terjaga. PKL merupakan *Stakeholder* yang berasal dari

masyarakat, perannya dalam pengembangan TAHURA sangat rendah, sebab kelompok *Stakeholder* ini semata-mata hanya memiliki kepentingan atas keberadaan wisata TAHURA. Kemudian Kelompok Tani Hutan juga *Stakeholder* yang berasal dari masyarakat, perannya dalam pengembangan wisata TAHURA antara lain terlibat dalam pelaksanaan pengembangan wisata TAHURA, ikut serta dalam melindungi sumber daya TAHURA, memperjuangkan aspirasi terkait pengembangan kawasan wisata hutan, serta menjadi *influencer* dalam kelompok masyarakat untuk tidak merambah hutan, namun dapat ikut serta membantu dalam pengamanan kawasan.

2. Key Player

Kuadran II, yaitu *Key Player*, merupakan *Stakeholder* yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang tinggi, serta akan menggunakan kekuatannya yang besar dalam keterlibatannya agar kepentingannya dapat tercapai (Manullang, 2018). *Stakeholder* dalam kuadran ini yaitu Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, UPT TAHURA,

serta Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah. *Stakeholder* dalam kelompok ini merupakan *Stakeholder* yang paling berperan dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru.

Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah memiliki peran terbesar dalam pengembangan dan pelestarian Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru, instansi tersebut memiliki peran dalam merumuskan, melaksanakan, mengawasi, serta mengevaluasi berbagai program pelestarian TAHURA. Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat melalui pembedayaannya, membangun koordinasi dengan *Stakeholder* lainnya untuk kepentingan pengembangan TAHURA, menyediakan data dan informasi terkait TAHURA, memiliki kemampuan dalam mengajukan aspirasi pengembangan TAHURA kepada Pemerintah Pusat dan Daerah, berkontribusi menyediakan berbagai fasilitas pendukung kegiatan pelestarian TAHURA, dan menyediakan dukungan anggaran dalam pengelolaan TAHURA. Sementara itu pula, UPT TAHURA sebagai pelaksana pengelolaan TAHURA juga memiliki peran besar dalam pengembangan TAHURA, instansi ini memiliki tugas yang didelegasikan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, seperti pelaksanaan pengembangan TAHURA, melakukan perlindungan sumber daya TAHURA, melakukan koordinasi dengan berbagai pihak sehubungan dengan pengembangan TAHURA, melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar TAHURA, melakukan pelayanan perijinan, mengusulkan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan terkait pengembangan TAHURA, menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan pengunjung, serta upaya pengamanan hutan.

Selain itu, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah merupakan Pemerintah Daerah, yang secara administratif juga bersinggungan dengan kawasan wisata Taman Hutan Raya. Keberadaan wisata Taman Hutan Raya bagi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Provinsi Sulawesi Tengah sangat menguntungkan, karena pihak Pemda dapat memperoleh Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagaimana yang diatur pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. Adapun peran instansi ini dalam pengembangan TAHURA antara lain ialah melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terkait pengembangan wisata TAHURA, mampu melakukan koordinasi dengan semua pihak sehubungan dengan pengembangan TAHURA, membangun berbagai fasilitas pendukung wisata, melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar TAHURA, menyediakan data dan informasi terkait TAHURA, mampu memperjuangkan aspirasi terkait pengembangan wisata TAHURA kepada Pemerintah Pusat dan Daerah, menyediakan dukungan anggaran untuk pengembangan TAHURA, serta mampu menarik wisatawan dengan melakukan promosi potensi wisata TAHURA.

3. *Crowd*

Pemerintah Desa Ngata Baru dan Pengusaha Ojek Desa Ngata Baru merupakan *Stakeholder* dengan kategori pemerintah dan masyarakat, dengan kepentingan dan pengaruh yang rendah bagi pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru. Kedua *Stakeholder* ini ikut berperan serta dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru dalam skala yang kecil. *Stakeholder* dalam kelompok ini membutuhkan perhatian lebih dari *Stakeholder* kelompok lainnya, namun tidak dalam prioritas yang tinggi (Wakka, 2014), karena kapasitas *Stakeholder* dari kelompok *Crowd* sangat rendah, perannya tidak begitu terlihat dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru.

Analisis SWOT Sebagai Alat Formulasi Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru

1. Faktor Kekuatan

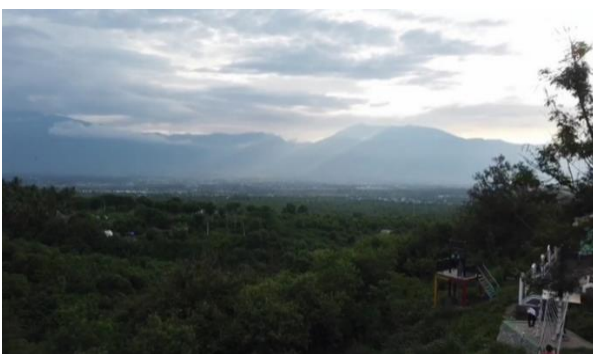
Kekuatan dari TAHURA di Desa Ngata Baru dapat dilihat dari rata-rata tanggapan dari sejumlah responden pada tabel berikut:

Tabel 6. Mean Kekuatan Wisata Taman Hutan Raya

No	Kekuatan	Mean
1	Panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli	3,60
2	Sumber air yang cukup melimpah	3,20
3	Kondisi keamanan yang baik	3,10
4	Suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan	3,53
5	Jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan Kota	3,07
Mean		3,30

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Secara keseluruhan rata-rata kekuatan yang dimiliki wisata Taman Hutan Raya adalah 3,30 pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan kekuatan yang dimiliki wisata Taman Hutan Raya termasuk tinggi. Dalam kelima aspek kekuatan tersebut, Panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli menempati kategori sangat tinggi dengan rata-rata 3,60 pada interval 3,26-4,00. Suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan menempati kategori sangat tinggi selanjutnya dengan rata-rata 3,53 pada interval 3,26-4,00.



Gambar 2. Panorama Alam dan Suasana Obyek Wisata TAHURA Desa Ngata Baru

Hal ini menunjukkan bahwa wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru memiliki panorama alam yang indah sejuk dan

masih asli yang mampu memberikan kenyamanan bagi pengunjung obyek wisata untuk menikmati pemandangan alam di sekitar wisata Taman Hutan Raya. Pada wisata Taman Hutan Raya ini juga disediakan gardu pandang yang bisa dimanfaatkan para pengunjung obyek wisata untuk menikmati pemandangan wisata Taman Hutan Raya yang dibelakangnya berlatarkan perbukitan. Hal ini menjadikan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk menikmati pemandangan di obyek wisata tersebut. Kekuatan lainnya yang tergolong tinggi adalah Sumber air yang cukup melimpah dengan rata-rata 3,20, kondisi keamanan yang baik dengan rata-rata 3,10, dan jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan kota dengan rata-rata 3,07 keempatnya pada interval 2,51 - 3,25.

2. Faktor Kelemahan

Kelemahan TAHURA antara lain promosi obyek wisata yang kurang baik, Program pengembangan obyek wisata yang masih sederhana, Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata, keadaan jalan yang kurang baik, kurangnya tenaga professional dalam pengelola obyek wisata. Tanggapan rata-rata dari sejumlah responden pada tabel berikut :

Tabel 7. Mean Kelemahan Wisata Taman Hutan Raya

No	Kelemahan	Mean
1	Promosi obyek wisata yang kurang baik	2,27
2	Program pengembangan obyek wisata yang masih sederhana	1,67
3	Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata	1,97
4	Keadaan jalan yang kurang baik	2,10
5	Kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan obyek wisata	2,43
	Mean	2,09

Rata-rata kelemahan yang ada dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru termasuk tinggi yaitu 2,09 pada interval 1,76 – 2,55 maka perlu diperhatikan dan penanganan secara serius agar tidak menghambat dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya. Kelemahan-kelemahan tersebut diantaranya adalah program pengembangan yang masih sederhana yang ditunjukkan dengan rata-rata 1,67.

Pengembangan yang dilakukan pada wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru pada umumnya masih sederhana. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan UPT TAHURA Dinas Provinsi Sulawesi Tengah, pada tahun 2020 ini ada program jangka pendek untuk pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru yaitu pembangunan gapura pintu masuk obyek wisata, pemasangan baliho dan spanduk di tempat-tempat obyek wisata, biro perjalanan, hotel, dan rumah makan dalam rangka mensukseskan visi dan misi pariwisata di Sulawesi Tengah.

Kelemahan lainnya yang dapat menghambat pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru yaitu promosi yang kurang baik dengan mean 2,27. Promosi yang kurang baik mengakibatkan kurang dikenalnya wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru secara luas, khususnya para wisatawan lokal maupun mancanegara. Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata dengan mean 1,97

yang masuk pada kategori tinggi. Keterbatasan dana ini yang mengakibatkan tersendatnya pengembangan obyek wisata yang menjadikan pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru masih sederhana. Keadaan jalan yang kurang baik juga masuk dalam kategori tinggi yaitu 2,10. Kelemahan yang lain yaitu kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan obyek wisata juga dalam kategori tinggi yaitu 2,43. Kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan obyek wisata merupakan kelemahan yang harus diatasi oleh Pemerintah Daerah melalui instansi terkait yang bertanggung jawab mengelola TAHURA tersebut, agar pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru dapat berjalan dengan lancar. Kelemahan-kelemahan tersebut terletak pada interval 1,76-2,50 yang mana tergolong tinggi sehingga menghambat dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru.

3. Faktor Peluang

Dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru terdapat berbagai peluang yang mampu mendorong pengembangan diantaranya otonomi daerah memberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata, tingkat aksesibilitas mudah, banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung, peningkatan produk dan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada. Berikut adalah tanggapan rata-rata dari sejumlah responden:

Tabel 8. Mean Peluang Wisata Taman Hutan Raya

No	Peluang	Mean
1	Otonomi daerah memberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata	2,90
2	Tingkat aksesibilitas yang mudah	2,90
3	Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung	3,37
4	Peningkatan produk dan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada	3,33
5	Meningkatnya investasi swasta	2,80
	Mean	3,06

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Secara keseluruhan rata-rata perolehan skornya adalah 3,06 berada pada interval 2,51 – 3,25 yang termasuk kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru mempunyai peluang yang tinggi bila dapat memanfaatkan potensi-potensi yang ada. Peluang yang memiliki skor sangat tinggi ialah banyak wisatawan yang ingin berkunjung dengan skor 3,37.

Peluang mendapatkan skor tertinggi kedua ialah peningkatan produk dan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi

yang ada masuk kategori sangat tinggi dengan skor 3,33. Dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru seperti panorama alam yang indah dengan menambahkan jalan setapak yang bisa digunakan untuk mengelilingi obyek wisata tentunya dapat menambah pengunjung obyek wisata. Peningkatan produk dan atraksi wisata mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung jika pemerintah daerah dan pengelola jeli melihat peluang tersebut.



Gambar 3. Panorama Alam Yang Indah Dengan Menambahkan Jalan Setapak

Peluang lain yang mendapatkan skor tinggi pada interval 2,51 – 3,25 yaitu tingkat aksesibilitas yang mudah dengan skor 2,90, otonomi daerah memberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata dengan skor 2,90, meningkatnya investasi swasta dengan skor 2,80.

4. Faktor Ancaman

Berikut adalah beberapa ancaman yang terdapat di wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru: berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan, kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek wisata, kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya, meningkatnya peraturan pemerintah, serta banjir dan tanah longsor. Dan hasil tanggapan rata-rata dari para responden sebagai berikut:

Tabel 9. Mean Ancaman Wisata Taman Hutan Raya

No	Ancaman	Mean
1	Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan	1,37
2	Kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek wisata	2,43
3	Kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya	2,47
4	Meningkatnya peraturan pemerintah	1,97
5	Banjir dan lahan longsor	2,63
	Mean	2,17

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata faktor ancaman sebesar 2,17 yang terletak pada interval 1,76 – 2,50 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru mempunyai tingkat ancaman yang tinggi yang harus segera dicari solusinya karena dapat menghentikan langkah pengembangan wisata Taman Hutan Raya tersebut. Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan menduduki skor tertinggi 1,37 yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Banyaknya obyek wisata di Sulawesi Tengah khususnya di Kabupaten Sigi dan Kota Palu yang memberikan variasi bagi pengunjung dan memacu pengembangan obyek wisata tersebut agar dapat menarik pengunjung.

Tertinggi kedua ialah meningkatnya peraturan daerah mendapat skor 1,97 yang termasuk dalam kategori tinggi. Dalam perkembangan perekonomian daerah, perubahan paradigma pembangunan dari era sentralisasi menuju desentralisasi yang tertuang dalam konsep otonomi daerah dengan landasan hukumnya pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, memberi konsekuensi pada daerah untuk dapat menggali dan memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki sebagai penerimaan daerah yang dapat digunakan sebagai modal pembangunan tanpa

harus bergantung pada pemerintah pusat. Dengan pemberian kewenangan yang luas kepada Kabupaten/Kota, maka Kabupaten/Kota dituntut harus benar-benar berpikiran jauh kedepan untuk dapat mengembangkan semua potensi sumber daya alam yang pada gilirannya akan bermuara kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Untuk ancaman yang lain seperti kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek wisata, dan kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya yang tergolong tinggi pada interval 1,76 – 2,50 merupakan ancaman yang disebabkan oleh manusia dan alam. Kesadaran pengunjung untuk ikut menjaga obyek merupakan hal penting agar pengunjung satu sama lainnya memperoleh kenyamanan dan menjaga keasrian obyek wisata. Dalam pengembangan pun perlu berhati-hati agar tidak merusak lingkungan.

Matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Summary*)

Berdasarkan identifikasi terhadap faktor-faktor strategi internal wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru, diperoleh kekuatan (*Strenght*) dan kelemahan (*Weakness*).

Tabel 10. Faktor Strategis Internal Wisata Taman Hutan Raya

Faktor Strategis Internal	Bobot	Ratin g	Skor (Bobot x Rating)
Kekuatan	0,133	4	0,5347
a. Panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli	7		
b. Sumber air yang cukup melimpah	0,118	3	0,3564
	8		
c. Kondisi keamanan yang baik	0,115	3	0,3453
	1		
d. Suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan	0,131	4	0,5248
	2		
e. Jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan Kota	0,113	3	0,3416
	9		
Jumlah Skor Kekuatan			2,1027
Kelemahan	0,084	2	0,1683
a. Promosi obyek wisata yang kurang baik	2		
b. Program pengembangan obyek wisata yang masih sederhana	0,061	2	0,1238
	9		
c. Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata	0,073	2	0,1460
	0		
d. Keadaan jalan yang kurang baik	0,078	2	0,1559
	0		
e. Kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan obyek wisata	0,090	2	0,1807
	3		
Jumlah Skor Kelemahan			0,7748
Jumlah Keseluruhan	1		2,8775

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan matriks IFAS untuk wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru yang menjadi kekuatan utama wisata alam ini adalah panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli dengan total nilai 0,5347, diikuti suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan dengan total nilai 0,5248, dan sumber air yang cukup melimpah dengan total nilai 0,3564. Sedangkan yang menjadi kekuatan kecil wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru adalah kondisi keamanan yang baik, dengan total nilai 0,3453 dan jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan Kota dengan total nilai 0,3416.

Sedangkan yang menjadi kelemahan utama wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru adalah program pengembangan obyek wisata yang masih sederhana dengan total nilai 0,1238 dan keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek

wisata, dengan total nilai 0,1460. Sedangkan kelemahan kecil keadaan jalan yang kurang baik dengan total nilai 0,1559.

Untuk bobot faktor internal secara keseluruhan menunjukkan angka 2,8775 dengan kondisi ini berada di atas rata-rata (2,50) yang artinya posisi wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru mampu memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang dimilikinya berdasarkan rata-rata hasil penilaian responden untuk mengatasi kelemahan usaha secara optimal.

Matriks EFAS (Eksternal Strategic Factors Summary)

Dengan memasukan hasil identifikasi peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal, kemudian pemberian bobot dan rating maka diperoleh matrik EFAS.

Tabel 11. Faktor Strategis Eksternal Wisata Taman Hutan Raya

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Peluang			
a. Otonomi daerah memberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata	0,1108	3	0,3325
b. Tingkat aksesibilitas yang mudah	0,1108	3	0,3325
c. Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung	0,1287	3	0,3860
d. Peningkatan produk dan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada	0,1274	3	0,3822
e. Meningkatnya investasi swasta	0,1070	3	0,3210
Jumlah Skor Peluang			1,7541
Ancaman			
a. Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan	0,0522	1	0,0522
b. Kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek wisata	0,0930	2	0,1860
c. Kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya	0,0943	3	0,2828
d. Meningkatnya peraturan pemerintah	0,0752	2	0,1503
e. Banjir dan lahan longsor	0,1006	2	0,2013
Jumlah Skor Ancaman			0,8726
Jumlah Keseluruhan			2,6268

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Berdasarkan pengolahan matriks EFAS dapat diketahui peluang yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru yaitu banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung dengan total nilai 0,3860, dan diikuti peningkatan produk dan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada dengan total nilai 0,3822. Sedangkan peluang yang sangat kecil dukungan dari otonomi daerah memberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata dan tingkat aksesibilitas yang mudah yang memiliki total nilai sama yakni sebesar 0,3325. Kemudian ancaman yang sangat berpengaruh ialah berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan dengan total nilai 0,0522, kemudian diikuti meningkatnya peraturan pemerintah dengan total nilai sebesar 0,1503. Ancaman yang sangat kecil ialah kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya dengan total nilai 0,2828.

Secara keseluruhan skor bobot yang dihasilkan pada matriks EFAS menunjukkan 2,6268 di atas rata-rata (2,50), yang artinya bahwa wisata Taman Hutan Raya di Desa

Ngata Baru dapat memanfaatkan peluang eksternal untuk mengurangi ancaman yang dihadapi.

Posisi Strategi Pada Matriks *Grand Strategy*

Matriks *grand strategy* dipergunakan untuk menentukan strategi prioritas, dengan menempatkan nilai (skor) yang diperoleh dari matriks eksternal-internal.

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman

No	Uraian	Nilai
1	Faktor Internal	
	a. Kekuatan	2,10
	b. Kelemahan	0,77
2	Faktor Eksternal	
	a. Peluang	1,75
	b. Ancaman	0,87

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

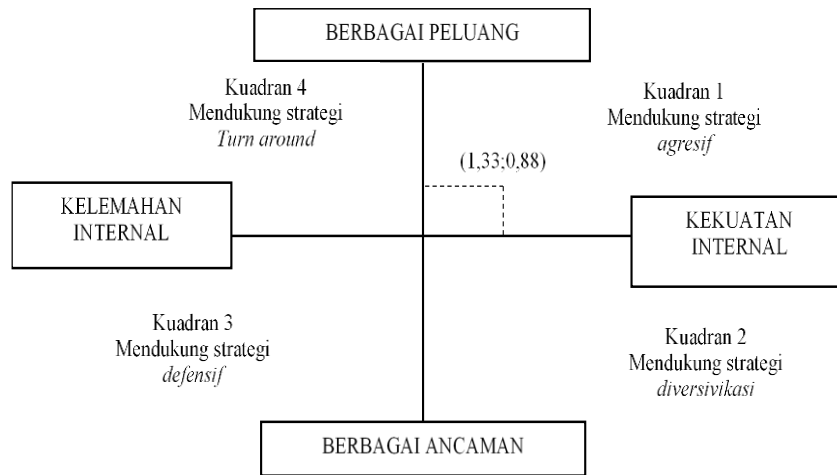
Terlihat dari hasil perhitungan tersebut bahwa wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru memiliki kekuatan 70 yang dominan dibanding kelemahannya dan

peluang yang lebih besar dibanding
 ancamannya dengan nilai sebagai berikut:
 Kekuatan – Kelemahan (faktor internal):

$$2,10 - 0,77 = 1,33$$

Peluang – Ancaman (faktor eksternal):

$$1,75 - 0,87 = 0,88$$



Gambar 4. Matriks Grand Strategy Wisata Taman Hutan Raya

Berdasarkan gambar pada diagram diatas menunjukkan bahwa titik potong (1,33;0,88) berada pada kuadran I, dimana situasi tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang agar dapat meningkatkan pertumbuhan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru. Dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki seperti panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli, sumber air yang cukup melimpah, kondisi keamanan yang baik, suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan, jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan kota serta peluang yang dimiliki antara lain otonomi daerah member keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata, tingkat aksesibilitas mudah, banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung, peningkatan produk dan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada agar dapat mempercepat pengembangan. Strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Matriks SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities, Threats*)

Pembangunan dan pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru pada dasarnya adalah menjadikan wisata

Taman Hutan Raya di tersebut sebagai obyek unggulan di Kabupaten Sigi dan sebagai salah satu andalan peningkatan PAD di sektor pariwisata serta mendorong pelestarian dan konservasi lingkungan fisik alam melalui pengolahan dan pengembangan yang terkontrol. Dari analisis SWOT menghasilkan empat (4) kemungkinan strategi alternatif, yaitu:

1. Strategi SO (*Strength and Opportunities*), yaitu strategi yang mengoptimalkan kekuatan (*Strength*) untuk memanfaatkan sebagai peluang (*Opportunities*), ialah:
 - a) Mengelola potensi obyek wisata yang dimiliki (panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli; sumber air yang cukup melimpah dan suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan) dengan otonomi daerah yang memberikan kewenangan pemerintah daerah untuk mengelola potensi daerahnya masing-masing.
 - b) Meningkatkan keamanan di obyek wisata guna menjaga kenyamanan dan menarik lebih banyak pengunjung untuk datang ke obyek wisata tersebut.
 - c) Melakukan inovasi produk dan atraksi wisata seperti pengadaan fasilitas permainan air, gardu pandang dan kereta wisata.

- d) Menfaatkan jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan kota untuk mempermudah aksesibilitas pengunjung, serta dapat dengan mudah pula menarik investasi swasta.
2. Strategi WO (*Weaknesses and Opportunities*), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) untuk memanfaatkan peluang (*Opportunities*), ialah:
- Dengan otonomi daerah diharapkan dapat memberikan keluasaan pemerintah daerah untuk mempromosikan potensi yang dimiliki wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru.
 - Aksesibilitas yang mudah menuju wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru dapat dicapai dengan memperbaiki jalan yang rusak dan pelebaran jalan sehingga meningkatkan jumlah pengunjung.
 - Meningkatnya investasi swasta dapat membantu membangun fasilitas yang masih kurang memadai dan obyek-obyek yang belum dikelola secara profesional.
 - Banyaknya wisatawan serta peningkatan produk dan atraksi wisata mendorong peningkatan kualitas SDM dalam pengelolaan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru.
3. Strategi ST (*Strength and Threats*), yaitu strategi yang menggunakan kekuatan (*Strength*) untuk mengatasi ancaman (*Threats*), ialah:
- Dengan adanya panorama alam yang indah dan suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan yang dimiliki wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru maka pengunjung tidak akan bosan dalam berkunjung. Sehingga tidak terpengaruh dengan munculnya obyek wisata baru serta persaingan antar obyek wisata.
 - Kondisi keamanan obyek wisata yang baik membantu obyek wisata dari pengunjung yang kurang sadar dalam menjaga keindahan.
- c) Sumber-sumber daya yang dikembangkan secara hati-hati dan diupayakan tidak merusak lingkungan.
4. Strategi WT (*Weaknesses and Threats*), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan menghindari ancaman (*Threats*), ialah:
- Meningkatkan promosi dan memperbaiki program pengembangan lebih bagus untuk menarik pengunjung sehingga siap untuk menghadapi persaingan antar obyek wisata.
 - Peningkatan kualitas tenaga kerja profesional dalam pengelolaan obyek wisata sehingga mengurangi kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya.
- Dari hasil analisis SWOT yang dilakukan, wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru ke dalam Kuadran Pertama pada diagram SWOT, adapun alternatif strategi yang digunakan, adalah SO (*Strength and Opportunities*), dengan pertimbangan bahwa wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru mempunyai potensi alam yang banyak dan besar untuk dikembangkan, akan tetapi belum termanfaatkan secara optimal, untuk itu dalam mengembangkan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru harus menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan (*Strength*) untuk memanfaatkan peluang (*Opportunities*). Oleh karenanya atas dasar hasil analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal tersebut di atas, maka strategi pengembangan pariwisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru adalah: Meningkatkan promosi mengenai obyek wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru melalui berbagai media baik media cetak maupun elektronik, pameran-pameran wisata yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Unsur promosi dalam pemasaran pariwisata berperan strategis untuk mempengaruhi calon wisatawan sehingga memiliki rasa ingin tahu dan ingin berkunjung.

Oleh karena itu membangun image masyarakat sebagai langkah awal untuk melakukan promosi selanjutnya dan tujuan yang hendak dicapai (yaitu memenuhi target penjualan) dapat terpenuhi, Meningkatkan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang menunjang seperti membangun area kereta wisata dan fasilitas-fasilitas penunjang lain sehingga menarik dan kenyamanan bagi pengunjung. Disamping itu perbaikan jalan yang rusak dan pelebaran jalan menuju wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru dapat memudahkan akses bagi pengunjung. Pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru perlu ditingkatkan apalagi semakin bertambahnya obyek-obyek wisata lain dan bertambahnya

Kesimpulan

Peran *stakeholder* dalam penelitian ini terbagi dalam 3 kelompok, yaitu kelompok *subject* merupakan kelompok PKL dan kelompok tani hutan yang memiliki kepentingan tinggi, namun pengaruhnya rendah dalam pengembangan wisata Tahura di Desa Ngata Baru, kelompok *key player* merupakan Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, UPT TAHURA dan Dinas Parawisata yang merupakan *stakeholder* paling berperan dalam pengembangan wisata TAHURA di Desa Ngata Baru, dan kelompok *crowd* merupakan Pemerintah Desa dan pengusaha ojek Desa Ngata Baru yang mempunyai peran sangat rendah terhadap pengembangan TAHURA di Desa Ngata Baru. Dari hasil analisis SWOT yang dilakukan, wisata TAHURA di Desa Ngata Baru ke dalam Kuadran Pertama pada diagram SWOT, adapun alternatif strategi yang digunakan, adalah SO (*Strength and Opportunities*), dengan pertimbangan bahwa wisata TAHURA di Desa Ngata Baru mempunyai potensi alam yang banyak dan besar untuk dikembangkan, akan tetapi belum termanfaatkan secara optimal, untuk itu dalam mengembangkan wisata TAHURA di Desa Ngata Baru harus menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan (*Strength*) untuk memanfaatkan peluang (*Opportunities*).

Berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan penelitian, penulis mencoba untuk mengemukakan saran yang dimaksudkan untuk memberikan bahan pertimbangan sebagai berikut: untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan beberapa data guna menyempurnakan penelitian ini, seperti jumlah sarana dan prasarana, serta manajemen pengelolaan Tahura. Selain itu, untuk keakuratan data, disarankan menggunakan data sekunder yang telah tersedia dan terpublikasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, yang membantu dalam penelitian ini sampai selesai,

Daftar Pustaka

- Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mumtas M, Wichien C. 2013. Stakeholder analysis for sustainable land management of Pak Phanang River Basin Thailand. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 9: 349-356.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.10/MENHUT-II/2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Taman Hutan Raya.
- Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis SWOT teknik membelah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saputra, Sunarminto, Arif. 2019. Peran *Stakeholder* Dalam Implementasi Fungsi Konservasi di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. *Jurnal Media Konservasi* 24 (2): 107-113.
- Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah

Wakka, A. K. 2014. Analisis Stakeholders Pengelolaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Mengkendek,

Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar (ID): Balai Penelitian Kehutanan Makassar.

Widodo, M. L. 2018. Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Danau Sentarum Kalimantan Barat [tesis]. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.